

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kencur (*Kaempferia galanga* L.) merupakan salah satu jenis tanaman empon-empon yang memiliki nilai penting dalam menunjang perekonomian Indonesia dari sektor non migas (Rostiana, Rosita dan Rahardjo, 2016). Amerika Serikat menjadi pasar terbesar kedua tanaman obat Indonesia dengan nilai ekspor pada tahun 2015 mencapai USD 192,2 juta atau 13% dari total ekspor tanaman obat Indonesia ke dunia. Permintaan produk kencur di pasar Amerika Serikat cukup tinggi, disebabkan oleh adanya penelitian bahwa kencur dapat menjadi salah satu bahan baku obat penyakit kanker. Selain sebagai bahan baku obat, juga dimanfaatkan untuk memperkaya cita rasa masakan di Amerika Serikat, terutama di daerah barat daya Amerika dan Hawaii (Nestle, 2016 dalam Nanang dan Fitria, 2017).

Kencur banyak digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (jamu), fitofarmaka, industri kosmetika, penyedap makanan dan minuman, rempah, serta bahan campuran saus rokok pada industri rokok kretek. Selain itu kencur juga digunakan sebagai penambah nafsu makan, obat batuk, obat disentri, tonikum, ekspektoran, obat masuk angin, dan obat sakit perut. Minyak atsiri kencur mengandung *etil sinamat* dan *metil p-metoksi sinamat* yang banyak digunakan di dalam industri kosmetika dan dimanfaatkan sebagai obat asma dan anti jamur (Rostiana dkk, 2016).

International Council for Medicinal and Aromatic Plants memperkirakan permintaan tanaman obat global saat ini mengalami pertumbuhan sebesar 8 sampai 10% per tahun (Georgian National Investment Agency, 2011 dalam Paryadi, 2017). Di Indonesia, kebutuhan akan obat tradisional diperoleh dari produksi dalam negeri, maka budidaya tanaman biofarmaka berpotensi untuk diusahakan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik luas panen kencur menempati urutan ketiga setelah jahe dan kunyit dengan luas panen pada tahun 2016 yaitu 23,7 hektar dan tahun 2017 sebesar 20,7 hektar. Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat merupakan tiga

provinsi penghasil kencur terbesar di Indonesia. Adapun produksi kencur di Jawa Barat yaitu 2.912,672 ton (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kencur sebagai bahan baku obat tradisional yang memiliki banyak manfaat serta nilai ekonomis yang tinggi berpotensi menjadi salah satu peluang usaha yang perlu dikembangkan maka diperlukan budidaya kencur secara intensif. Produksi kencur, mutu kencur dan kandungan bahan aktif yang ada di dalam rimpang kencur ditentukan oleh varietas yang digunakan, cara budidaya yang dilakukan dan lingkungan tempat tumbuh kencur (Rostiana dkk, 2016).

Salah satu permasalahan dalam budidaya kencur yaitu rimpang kencur mengalami dormansi selama dua sampai tiga bulan. Pematahan dormansi perlu dilakukan agar dapat mempercepat siklus produksi tanaman. Salah satu upaya untuk mengatasi masa dormansi pada kencur yaitu dengan pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT). Nurlaeni (2008) dalam Kurniati dkk, (2017) menyatakan penggunaan ZPT eksogen belum banyak diaplikasikan oleh petani dan penggunaan ZPT alami merupakan alternatif yang mudah diperoleh di sekitar kita, relatif murah dan aman digunakan.

Terdapat berbagai tanaman yang diduga dapat menjadi sumber zat pengatur tumbuh sintetik dan mudah diperoleh misalnya bawang merah dianggap sebagai sumber auksin, rebung bambu sebagai sumber giberelin dan bonggol pisang sebagai sumber sitokinin (Lindung, 2014). Auksin mempunyai peranan terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman diantaranya dalam pengembangan sel, *phototropisme*, geotropisme, apikal dominansi, pertumbuhan akar, *parthenocarpy*, absisi, pembentukan kalus dan respirasi (Lindung, 2014). Giberelin dapat mempengaruhi perpanjangan sel, mematahkan dormansi. Selain itu giberelin dapat memacu perkecambahan (Lindung, 2014). Sitokinin adalah dapat memacu pembelahan sel dan pembentukan organ. Sitokinin juga dapat mematahkan dormansi, merangsang pertumbuhan lateral dan menunda penuaan. Selain itu sitokinin dapat memacu perkembangan kloroplas dan sintesis protein (Lindung, 2014).

Selain pemberian ZPT, pemberian pupuk untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman juga perlu dilakukan. Penggunaan pupuk anorganik dalam jangka

panjang umumnya berakibat buruk pada kondisi tanah. Tanah menjadi cepat keras, kurang mampu menyimpan air dan cepat menjadi masam. Sementara penggunaan pupuk organik lebih menguntungkan karena tidak menghasilkan sisa asam organik di dalam tanah dan tidak merusak tanah. Pemberian pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Lestari, Nusifera dan Akmal 2018).

Salah satu jenis pupuk organik yang dapat digunakan yaitu porasi (pupuk organik cara fermentasi). Porasi berbeda dengan kompos, namun keduanya merupakan sumber bahan organik. Kompos dibuat dari hasil pembusukan dengan waktu yang relatif lama (satu sampai tiga bulan) untuk dapat digunakan pada tanaman, sedangkan porasi merupakan hasil fermentasi bahan organik yang dibuat dalam waktu hanya beberapa hari saja (empat sampai tujuh hari) dan langsung dapat digunakan sebagai pupuk (Priyadi, 2003). Salah satu bahan yang potensial dijadikan porasi adalah batang pisang. Kusumawati (2015) menyatakan pupuk kompos berbahan batang pisang memiliki kualitas mutu yang sesuai dengan syarat teknis minimal Pupuk Organik Padat Permentan Nomor 70/Permentan/SR.140/10/2011 meliputi parameter C-organik, C/N rasio, pH H₂O, kandungan (N+P₂O₅+K₂O), Fe tersedia, Mn, Zn, Pb, Cd, mikroba kontaminan dan mikroba fungsional (penambat N dan pelarut P).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian tentang pengaruh jenis bahan zat pengatur tumbuh alami dan takaran porasi terhadap pertumbuhan kencur (*Kaempferia galanga* L.).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat interaksi antara jenis bahan ZPT alami dan takaran porasi terhadap pertumbuhan kencur?
- b. Pada jenis bahan ZPT alami manakah dan takaran porasi berapa yang berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan kencur?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian adalah untuk menguji jenis bahan ZPT alami dengan takaran porasi yang memberi pengaruh paling baik terhadap pertumbuhan kencur.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui interaksi antara jenis bahan ZPT alami dengan takaran porasi yang memberi pengaruh paling baik terhadap pertumbuhan kencur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, akademisi, maupun masyarakat umum. Adapun manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan, penambahan wawasan, serta dapat menambah pengalaman ilmiah. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan sebagai sumber acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Sedangkan manfaat bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber bacaan, menjadi dasar pengetahuan dalam budidaya kencur, penggunaan zat pengatur tumbuh alami dan penggunaan porasi batang pisang.